

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Gangguan Mental

1. Pengertian Gangguan Mental

Gangguan mental merupakan keadaan kesehatan yang berpengaruh pada pikiran, emosi, perilaku, dan kesejahteraan seseorang secara signifikan. Menurut World Health Organization (WHO, 2022), gangguan mental mencakup berbagai kondisi, termasuk depresi, kecemasan, skizofrenia, bipolar, serta gangguan stres setelah trauma (PTSD). Kondisi ini dapat menyebabkan penderitaan yang mendalam, mengganggu fungsi sehari-hari, dan mengurangi kualitas hidup. Gangguan mental tidak hanya mempengaruhi individu yang mengalaminya, tetapi juga berimbas pada keluarga serta masyarakat luas. Prevalensi gangguan mental terus meningkat secara global, dengan sekitar 1 dari 8 orang di dunia hidup dengan kondisi ini (WHO, 2022). Oleh karena itu, gangguan mental menjadi salah satu masalah kesehatan publik yang paling mendesak untuk diatasi.

Umumnya, gangguan mental ditandai oleh gangguan klinis yang signifikan dalam kemampuan kognitif, pengelolaan emosi, atau tindakan individu. Gangguan ini sering kali berkaitan dengan tekanan atau masalah dalam fungsi penting lainnya (WHO, 2022). Tingkat keparahan gangguan mental ini bisa bervariasi, dari yang ringan hingga sangat parah, dan dapat mempengaruhi dalam menjalani aktivitas sehari-hari secara normal.

2. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Gangguan Jiwa

Berdasarkan penelitian (Kirana, W., Anggreini, Y. D., & Litaqia, 2022) bahwa faktor-faktor yang berkontribusi terhadap gangguan mental adalah:

- a. Faktor Genetik:** Faktor genetik memainkan peran yang signifikan dalam perkembangan gangguan mental. Studi menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki riwayat keluarga dengan gangguan mental seperti skizofrenia atau bipolar memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami gangguan yang sama. Dengan rasio peluang (OR) mencapai 10,818, menunjukkan bahwa individu yang lahir dari keluarga dengan riwayat gangguan mental memiliki kemungkinan sepuluh kali lipat lebih besar untuk mengalami gangguan mental.

- b. Trauma Masa Kecil:** Trauma yang dialami pada masa kanak-kanak terbukti menjadi salah satu faktor risiko signifikan bagi perkembangan gangguan mental di kemudian hari. Orang yang pernah mengalami trauma di masa kecil berisiko 5.000 kali lebih tinggi untuk mengalami masalah kesehatan mental dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami hal tersebut. Pengalaman traumatis ini dapat berupa kekerasan dalam rumah tangga, kehilangan orang terkasih, atau bahkan kehilangan orang tua.
- c. Stres:** Stres adalah salah satu elemen psikologis yang dapat berdampak pada kesehatan mental seseorang. Tingkat stres yang tinggi dapat memicu atau memperburuk kondisi kesehatan mental, dengan rasio peluang mencapai 5.000. Individu yang mengalami stres memiliki risiko yang signifikan untuk mengalami gangguan mental.
- d. Pola Asuh:** Gaya pengasuhan yang diterima selama masa pertumbuhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang tidak mendukung dapat meningkatkan risiko gangguan mental. Sebaliknya, hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa pola asuh yang positif dapat membantu mengurangi risiko tersebut.
- e. Faktor-faktor Lain yang kurang berpengaruh:** Beberapa faktor seperti cacat bawaan, cedera fisik, penggunaan narkoba, dan masalah sosial ekonomi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan terjadinya gangguan mental. Ini mengindikasikan bahwa tidak semua faktor eksternal berkontribusi secara langsung terhadap kesehatan mental.

3. Jenis-jenis Gangguan Mental

a. Depresi

Depresi, yang lebih dikenal sebagai gangguan depresi, merupakan salah satu jenis gangguan mental yang paling lazim. Gangguan ini ditandai oleh kondisi emosional yang buruk yang berlangsung terus-menerus, serta hilangnya minat dan kesenangan dalam aktivitas sehari-hari selama periode waktu yang lama (WHO, 2023).

Menurut (WHO, 2023) Diperkirakan sekitar 3,8% dari total populasi mengalami depresi, termasuk 5% dari kalangan dewasa, 4% pria, dan 6%

wanita. Angka tersebut meningkat menjadi 5,7% di antara orang dewasa yang berusia lebih dari 60 tahun. Lebih dari 280 juta individu di seluruh dunia mengalami depresi, dengan wanita lebih rentan, dan tingkat kejadian ini sekitar 50% lebih tinggi dibandingkan pria. Secara global, lebih dari 10% wanita hamil dan yang baru melahirkan mengalami depresi. Di samping itu, lebih dari 700.000 orang meninggal dunia setiap tahun akibat bunuh diri, menjadikannya penyebab kematian terbanyak keempat dalam kelompok usia 15 hingga 29 tahun.

b. Gangguan Kecemasan

Gangguan kecemasan, seperti halnya penyakit mental lainnya, muncul akibat interaksi yang rumit antara faktor-faktor sosial, psikologis, dan biologis. Orang yang mengalami gangguan kecemasan sering merasakan ketakutan atau kekhawatiran yang berlebihan terhadap situasi tertentu, seperti serangan panik atau interaksi sosial. Dalam kasus gangguan kecemasan umum, mereka dapat merasa cemas terhadap berbagai situasi sehari-hari. Gejala-gejala ini umumnya berlangsung dalam periode yang lebih panjang, minimal beberapa bulan, dan individu yang mengalaminya cenderung menghindari keadaan yang dapat menimbulkan rasa cemas.

Diperkirakan kurang lebih 4% dari penduduk global saat ini mengalami gangguan kecemasan. Pada tahun 2019, kira-kira 301 juta orang di seluruh dunia telah didiagnosis menderita kecemasan, menjadikannya sebagai gangguan kesehatan mental yang paling prevalen di kalangan masyarakat. (WHO, 2023).

c. Gangguan Bipolar

Gangguan bipolar merupakan kondisi mental yang ditandai oleh perubahan suasana hati yang sangat ekstrem, dari satu kutub ke kutub lainnya. Individu yang mengalami gangguan bipolar sering kali menghadapi tantangan dalam hubungan sosial, serta mengalami kesulitan di sekolah atau tempat kerja, yang berdampak pada kemampuan mereka menjalani aktivitas sehari-hari. Selain itu, gangguan bipolar juga dapat meningkatkan risiko percobaan bunuh diri dan memicu timbulnya gangguan kecemasan serta penyalahgunaan zat. Berdasarkan data tahun 2019, diperkirakan sekitar 1 dari

150 orang dewasa, atau sekitar 40 juta orang (0,53% dari total populasi dunia), hidup dengan gangguan bipolar. Kondisi ini banyak ditemukan di kalangan masyarakat usia produktif, tetapi juga dapat muncul pada individu yang masih muda (WHO, 2024).

d. Skizofrenia

Skizofrenia adalah gangguan psikotik yang dapat mengganggu pikiran, memori, dan perilaku individu, sehingga penderita seringkali kesulitan dalam membedakan kenyataan dari pikiran mereka sendiri (Kemenkes, 2025). Skizofrenia menyebabkan keadaan psikosis dan sering kali dikaitkan dengan tingkat disabilitas yang signifikan. Kondisi ini dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam hidup seseorang, termasuk hubungan pribadi, keluarga, sosial, pendidikan, dan karier.

Skizofrenia mempengaruhi sekitar 24 juta individu secara global, yang berarti 1 dari 300 orang (0,32%). Untuk orang dewasa, angka ini menjadi 1 dari 222 orang (0,45%). Penderita skizofrenia memiliki risiko dua hingga tiga kali lebih besar untuk mengalami kematian lebih awal dibandingkan dengan populasi secara keseluruhan. Selain itu, skizofrenia sering dipicu oleh masalah kesehatan fisik seperti penyakit jantung, gangguan metabolik, dan infeksi (WHO, 2022).

e. Gangguan Stres Pasca-Trauma (PTSD)

PTSD, seperti halnya gangguan mental lainnya, muncul sebagai hasil dari interaksi antara faktor sosial, psikologis, dan biologis. Siapapun bisa mengalami PTSD setelah menghadapi peristiwa yang berpotensi traumatis, namun individu yang sebelumnya telah mengalami trauma lebih rentan terhadap kondisi ini.

Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2024) pada tahun 2024, sekitar 70% populasi global diperkirakan akan menghadapi kejadian traumatis dalam hidup mereka, tetapi hanya sebagian kecil, sekitar 5,6%, yang akan mengembangkan PTSD. Diperkirakan bahwa 3,9% dari populasi dunia pernah mengalami PTSD pada suatu waktu dalam hidup mereka. Risiko berkembangnya PTSD juga sangat bergantung pada jenis peristiwa traumatis yang dialami. Sebagai contoh, tingkat PTSD mencapai tiga kali lipat, yaitu

15,3%, di antara orang-orang yang terlibat dalam konflik kekerasan atau perang. Selain itu, tingkat PTSD juga sangat tinggi setelah mengalami kekerasan seksual.

Sebanyak 40% orang dengan PTSD dapat pulih dalam waktu satu tahun. Meskipun terdapat berbagai pengobatan yang efektif untuk PTSD, Meskipun ada banyak terapi yang efektif untuk PTSD, hanya satu dari empat individu di negara dengan pendapatan rendah dan menengah yang mengalami kondisi ini (LMIC) yang melaporkan menerima perawatan yang diperlukan. Beberapa hambatan yang menghalangi akses terhadap pengobatan termasuk kurangnya kesadaran mengenai kemungkinan pengobatan PTSD, terbatasnya ketersediaan layanan kesehatan mental, stigma sosial yang melekat, serta kurangnya profesional kesehatan mental yang terlatih.

f. Gangguan obsesif-kompulsif (OCD)

Gangguan obsesif-kompulsif adalah suatu kondisi mental yang membuat penderitanya melakukan tindakan tertentu secara berulang untuk mengurangi rasa cemas. Contohnya, sering mencuci tangan berulang kali atau memeriksa kunci pintu secara berulang karena takut mengalami hal yang tidak diinginkan (Kemenkes, 2025).

4. Jenis-jenis Obat Gangguan Mental

Obat-obatan adalah bahan yang digunakan untuk keperluan diagnosis dan perawatan, atau pencegahan penyakit, serta untuk memulihkan, mempertahankan, atau meningkatkan Kesehatan (Vanderah, 2021).

Obat Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku (UU, 1997)

Ada beberapa jenis obat psikotropik yaitu:

- a. Anti-psikotis:** Antipsikotik termasuk dalam kategori obat psikotropika yang berfungsi untuk menangani tanda-tanda psikotik seperti halusinasi, delusi, dan masalah berpikir, yang sering muncul pada kondisi mental seperti skizofrenia, gangguan bipolar, dan gangguan psikotik lainnya. Anti-psikotisi bekerja dengan memengaruhi neurotransmitter di otak, terutama dopamin dan

serotonin, untuk mengurangi gejala psikotik dan menstabilkan suasana hati (Zulfirman, 2023). Beberapa obat-obatan anti psikosi yaitu:

Haloperidol, Chlorpromazine, Fluphenazine, Perphenazine, Risperidone, Olanzapine, Clozapine

- b. Anti-depresi:** Obat jenis anti depresi digunakan untuk menangani gejala depresi, salah satu contoh pada kasus gangguan bipolar dan unipolar yakni kondisi Ketika penderita bisa berupa munculnya keinginan untuk bunuh diri. Beberapa obat-obatan anti depresi yaitu: Amitriptyline, Maprotiline, Sertraline, Fluoxetine, Escitalopram.
- c. Anti-mania:** Obat ini dimanfaatkan untuk meredakan gejala mania pada gangguan bipolar serta mendorong stabilitas suasana hati. Beberapa obat-obatannya yaitu: Valproic Acid, Carbamazepine, Lamotrigine.
- d. Anti-Anxietas:** Obat ini digunakan untuk mengatasi gejala kecemasan, serangan panik, dan gangguan kecemasan umum. Beberapa contoh obat-obatannya yaitu: Diazepam, Lorazepam, Alprazolam.
- e. Anti-Insomnia:** Obat ini juga digunakan untuk mengatasi masalah tidur seperti insomnia. Beberapa contoh obat-obatannya yaitu: emazepam, Estazolam, Zolpidem, Zaleplon, Ramelteon.
- f. Anti-Obsesif Kompulsif:** Obat ini digunakan untuk mengatasi gejala obsesif-kompulsif, seperti pikiran atau tindakan berulang yang tidak diinginkan. Beberapa contoh obat-obatannya yaitu: Fluoxetine, Sertraline, Clomipramine.
- g. Anti-Panik:** Obat ini digunakan untuk mengatasi serangan panik dan gangguan panik. Beberapa contoh obat-obatannya yaitu: Alprazolam, Clonazepam, Paroxetine.
- h. Antikolinergik:** Obat ini digunakan untuk mengatasi gejala ekstrapiramidal (gangguan gerakan) yang disebabkan oleh obat antipsikotik. Beberapa contoh obat-obatannya yaitu: Benztropine, Trihexyphenidyl.

B. Kepatuhan Minum Obat

1. Definisi Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan adalah istilah yang merujuk pada sikap pasien dalam menggunakan obat dengan benar, baik dalam hal dosis, frekuensi, maupun waktu yang ditentukan. Untuk mencapai kepatuhan, penting untuk melibatkan pasien dan keluarganya (Perolla, 2024).

Kepatuhan terhadap pengobatan pada pasien dengan gangguan jiwa sangat dipengaruhi oleh peran penting keluarga. Pasien yang patuh dalam menjalani pengobatan cenderung memiliki prevalensi kekambuhan yang lebih rendah. Oleh karena itu, kepatuhan dalam mengonsumsi obat dengan benar menjadi suatu kewajiban yang tak terhindarkan bagi penderita gangguan jiwa. Dengan kepatuhan tersebut, mereka dapat mengontrol penyakitnya, menjalani kehidupan yang normal, berfungsi secara sosial, dan tetap produktif (Erba, 2022).

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan

Menurut Meri Kastini, Novitri Fera *l.*, (2023), ada beberapa faktor yang memengaruhi kepatuhan minum adalah:

- a. Pengetahuan Pasien:** Tingkat pemahaman yang baik mengenai penyakit dan pengobatan sangat berperan dalam kepatuhan pasien. Mereka yang memahami pentingnya pengobatan cenderung lebih disiplin dalam mengikuti regimen yang telah ditetapkan.
- b. Dukungan Keluarga:** Peran serta dukungan emosional dan praktis dari anggota keluarga menjadi faktor yang krusial. Keluarga yang mendukung mampu mengurangi kecemasan pasien dan mendorong mereka untuk menjalani pengobatan secara teratur.
- c. Peran Petugas Kesehatan:** Hubungan yang baik dengan tenaga kesehatan, disertai informasi yang jelas serta dukungan yang sesuai, dapat meningkatkan motivasi pasien untuk mematuhi pengobatan.
- d. Akses ke Pelayanan Kesehatan:** Kemudahan dalam memperoleh layanan kesehatan sangat mempengaruhi tingkat kepatuhan. Pasien yang memiliki akses yang baik ke fasilitas kesehatan lebih cenderung menerima perawatan yang dibutuhkan secara rutin.

3. Akibat Tidak Patuh Minum Obat

Ketidakpatuhan dalam penggunaan obat, atau non-adherence, dapat menyebabkan berbagai konsekuensi serius, termasuk gejala putus obat yang dikenal sebagai sakau (*withdrawal symptoms*). Berikut adalah penjelasan mengenai akibat tidak patuh minum obat:

- a. **Kambuhnya Gejala Penyakit:** Ketidakpatuhan dalam berobat dapat mengakibatkan penampilan kembali gejala dari kondisi yang sebelumnya terkendali. Misalnya, pada pasien dengan gangguan jiwa seperti skizofrenia atau gangguan bipolar, tidak minum obat dapat memicu kekambuhan gejala psikotik atau mania (Velligan et al., 2017).
- b. **Memburuknya Kondisi Kesehatan:** Tidak patuh minum obat dapat menyebabkan kondisi kesehatan pasien memburuk, bahkan memicu komplikasi serius. Misalnya, pada pasien depresi, tidak minum obat antidepresan dapat memperburuk gejala depresi dan meningkatkan risiko bunuh diri (Taufiq, 2024).
- c. **Resistensi Terhadap Pengobatan:** Ketidakpatuhan dalam minum obat dapat menyebabkan resistensi terhadap pengobatan, terutama pada kondisi seperti epilepsi atau infeksi bakteri. Misalnya, tidak minum antibiotik sesuai anjuran dapat menyebabkan bakteri menjadi resisten terhadap obat (Taufiq, 2024).
- d. **Peningkatan Biaya Kesehatan:** Ketidakpatuhan dalam minum obat dapat meningkatkan biaya kesehatan, baik bagi pasien maupun sistem kesehatan, karena diperlukan perawatan lebih intensif untuk mengatasi komplikasi yang timbul.
- e. **Penurunan Kualitas Hidup:** Tidak patuh minum obat dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup pasien, karena gejala penyakit yang tidak terkontrol dapat mengganggu aktivitas sehari-hari.
- f. **Efek Putus Obat (*Withdrawal Symptoms*):** Berhenti minum obat secara tiba-tiba, terutama obat yang memengaruhi sistem saraf pusat, dapat menyebabkan gejala putus obat (*withdrawal symptoms*) yang tidak nyaman atau bahkan berbahaya (Ai.Care, 2024).

C. Medication Adherence Rating Scale (MARS)

Skala Pelaporan Kepatuhan Pengobatan *Medication Adherence Rating Scale* (MARS) merupakan sebuah kuesioner yang digunakan untuk mengevaluasi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. MARS merupakan instrumen laporan diri yang bersifat multidimensi, terdiri dari 10 item yang mengacu pada tiga dimensi utama. Dimensi pertama adalah perilaku penggunaan obat, yang tercakup dalam item 1 hingga 4. Dimensi kedua mencakup sikap terhadap obat, yang diwakili oleh item 5 hingga 8. Terakhir, dimensi ketiga berfokus pada efek samping negatif dan sikap terhadap obat psikotropika, yang diidentifikasi dalam item 9 dan 10 (Sowunmi OA, 2019).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa versi Bahasa Indonesia dari kuesioner MARS dinilai sah dan dapat diandalkan dalam mengukur kepatuhan terhadap pengobatan pada pasien dengan gangguan mental (Syifa et al., 2024). Signifikansi dari hasil pengujian validitas dan reliabilitas memiliki peranan yang sangat krusial. Semakin baik validitas dan reliabilitas sebuah alat ukur, semakin tepat data yang dihasilkan dari penelitian.

MARS dapat diisi oleh pasien itu sendiri atau oleh anggota keluarga sebagai informan. Dalam penelitian ini, penggunaan MARS akan membantu mengidentifikasi tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien dengan gangguan mental dari perspektif keluarga,

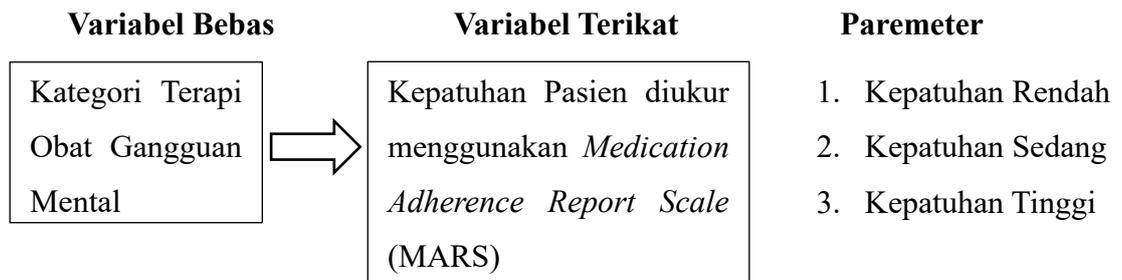
D. Penelitian Terdahulu

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

Judul	Tahun	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
Efektivitas Konseling Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr. Soerojo Magelang Jawa Tengah	2022	Widi Anggella Puteri	Studi eksperimen dilakukan dengan menerapkan desain One Group Pretest-Posttest.	Saran dari apoteker mempengaruhi ketaatan pasien skizofrenia terhadap pengobatan, dengan tingkat ketaatan yang meningkat baik sebelum maupun setelah menerima saran tersebut.
Persepsi, Pandangan Dan Kepuasan Pasien Gangguan Jiwa Terkait Peran Apoteker Terhadap Kepatuhan Minum Obat Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Amino Gondohutomo Semarang	2022	Pynkky Dyah Puspita	Observation dengan desain penelitian cross-sectional.	Pasien memiliki persepsi, pandangan, dan kepuasan yang sangat baik terhadap peran apoteker dan pasien memiliki kepatuhan minum obat yang sangat baik.

Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Berdasarkan Faktor Demografi Pada Pasien Rawat Jalan Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan	2018	Syahroni Siregar	Studi deskriptif kategorik dengan rancangan desain cross-sectional.	Hasil studi mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien yang dirawat jalan dengan skizofrenia menunjukkan tingkat kepatuhan yang sedang. Kebanyakan dari pasien tersebut adalah pria, berusia antara 26 hingga 35 tahun.
--	------	------------------	---	--

E. Kerangka Konsep



Gambar 1 Kerangka Konsep

F. Definisi Operasional

1. Kategori terapi obat gangguan mental merujuk pada penggunaan obat-obatan yang ditujukan untuk mengatasi masalah mental.
2. Kepatuhan pasien adalah tingkat kesanggupan dan kemampuan pasien dalam melaksanakan petunjuk serta saran dari tenaga medis, seperti dokter atau perawat. Kepatuhan pasien sangat penting dalam pengobatan karena dapat mempengaruhi efektivitas pengobatan dan hasil kesehatan pasien.
3. Kepatuhan rendah adalah situasi di mana pasien tidak mematuhi instruksi atau saran dari tenaga medis.
4. Kepatuhan sedang adalah situasi di mana pasien mematuhi instruksi atau saran dari tenaga medis, tetapi tidak sepenuhnya atau secara konsisten.
5. Kepatuhan tinggi adalah situasi di mana pasien mematuhi instruksi atau saran dari tenaga medis secara penuh dan konsisten.

G. Hipotesis

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kategori terapi obat yang diberikan terhadap kepatuhan pasien dalam minum obat gangguan mental.